

Pengaruh Media Televisi Bergambar dengan Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada

^{1*} Maulina Hardiati, ² Syaiful Musaddat, ³ Aulia Dwi Amalina Wahab

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author e-mail: maulinahardiati123@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media televisi bergambar dengan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian berjumlah 45 anak kelompok B, sedangkan sampel penelitian sebanyak 15 anak kelompok B2 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria kemampuan berbicara anak yang masih rendah berdasarkan rekomendasi guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* berbantuan program IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan (pretest) sebesar 50,93. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*, rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 72,67 pada posttest. Hasil uji normalitas menunjukkan data pretest dan posttest berdistribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,169 dan 0,997. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai *t* hitung sebesar -44,130 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media televisi bergambar dengan metode *show and tell* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Media Televisi Bergambar, Show And Tell.

How to Cite: Hardiati, M., Musaddat, S., & Wahab, A. D. A. (2026). Pengaruh Media Televisi Bergambar dengan Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5149–5164. <https://doi.org/10.36312/86jg9c40>



<https://doi.org/10.36312/86jg9c40>

Copyright© 2026, Hardiati et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan komponen yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara, karena keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari seberapa baik sistem pendidikannya. Salah satu fase pendidikan yang akan menentukan mutu pendidikan di masa mendatang adalah pendidikan anak usia dini (Sari et al., 2022). Masa usia dini (0-6 tahun) disebut sebagai fase emas (*the golden age*) yang sangat berpengaruh pada kualitas perkembangan anak di masa depan, sekaligus

merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan di fase selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu diberikan perhatian pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa (Hikmatuzzohroh et al., 2022). Dalam perkembangan bahasa, keterampilan berbahasa terdiri dari empat kemampuan utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kurniawan dalam Fahrudin et al., 2022). Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menyatakan bahwa melalui bahasa, anak dapat menyampaikan niat, tujuan, pemikiran, serta emosi mereka kepada orang lain (Nurhasanah et al., 2021).

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak awal yang termasuk dalam aspek perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara (Karma & Hakim, 2023). Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena menjadi media utama anak dalam menyampaikan perasaan dan keinginan yang menjadi bagian penting dari proses komunikasi (Cyntia et al., 2021). Kemampuan berbicara perlu stimulasi yang terarah agar anak dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Daruhadi & Sopiati, 2024). Kemampuan ini dipengaruhi oleh seberapa baik interaksi mereka dengan lingkungan sekitar serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik dengan karakteristik anak (Trisnawati, 2024). Indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) pengucapan kata dan suku kata dengan jelas, (2) penguasaan kosakata yang sesuai dengan usianya, (3) kemampuan menyusun kalimat sederhana secara runtut, (4) kemampuan menceritakan kembali isi cerita atau gambar yang diamati, dan (5) kemampuan berkomunikasi lisan dengan percaya diri di depan orang lain (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum PAUD, anak diharapkan telah memiliki kemampuan berbicara sesuai dengan tahap usianya yang merupakan bagian dari capaian perkembangan bahasa yang menjadi tolak ukur keberhasilan perkembangan berbicara pada anak usia dini (Fauziyyah & Syahidin, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada pada bulan April 2026 melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari serta wawancara dengan guru kelas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B masih rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi anak dalam mengungkapkan pendapat, bercerita, atau menjawab pertanyaan secara lisan. Secara empiris, dari 15 anak yang diamati, sekitar 60% anak masih tergolong belum dapat menyampaikan pendapat mereka secara lisan dengan kalimat yang teratur, 66% anak masih tergolong memiliki keterbatasan dalam menggunakan kosakata, dan 53% masih tergolong kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Kondisi ini terlihat dalam kegiatan belajar sehari-hari, di mana anak belum dapat menceritakan kembali gambar atau pengalaman dengan baik (Komalasari et al., 2022). Data ini diperoleh melalui lembar observasi awal yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan.

Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif sesuai dengan minat anak selama proses pembelajaran

berlangsung (Kustandi et al., 2021). Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik cenderung berfokus pada penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pendekatan utama sehingga peluang anak untuk berbicara secara langsung menjadi minim. Anak cenderung lebih banyak menyelesaikan pekerjaan tulisan daripada terlibat dalam kegiatan yang merangsang percakapan lisan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan media dan metode pembelajaran yang variatif guna meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mencapai hasil yang lebih baik peneliti menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* karena media ini dapat memvisualisasikan suatu objek yang akan ditunjukkan untuk diceritakan oleh anak sehingga dapat merangsang kemampuan berbicara mereka. Media televisi bergambar merupakan televisi replika yang dibuat sebagai alat bantu visual untuk menayangkan gambar (Hikmatuzzohrah, 2022). Sedangkan metode *show and tell* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbicara yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi anak khususnya dalam konteks publik. Esensi dari metode ini terletak pada kegiatan menunjukkan suatu objek atau peristiwa (*show*), yang kemudian disertai dengan penjelasan secara verbal (*tell*) (Husain et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media televisi bergambar memberikan dampak yang baik terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. Salah satunya adalah penelitian oleh Rohmawati & Watini (2022) yang berjudul "Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ", disebutkan bahwa televisi dapat memicu anak dalam semangat belajarnya. Melalui tayangan yang menarik, anak mendapat rangsangan audio visual yang membantu meningkatkan kosakata serta pelafalan kata. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan media televisi secara umum tanpa melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan berbicara. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti menggunakan media televisi bergambar yang berupa replika televisi yang dikombinasikan dengan metode *show and tell*. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziyyah & Syahidin (2023) bahwa metode *show and tell* menekankan pada keterampilan komunikasi sederhana dengan melibatkan anak secara langsung untuk menunjukkan sesuatu, kemudian menjelaskan atau menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media televisi bergambar diintegrasikan sebagai media pendukung yang dapat menarik perhatian anak melalui tampilan gambar yang menarik dan mudah dipahami. Kegiatan ini dapat membantu anak dalam memperjelas pengucapan kata dan suku kata, menambah kosakata dalam menyebutkan suatu kejadian yang ada dalam gambar, serta mendukung anak untuk menyusun kalimat sederhana dengan urutan yang tepat. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen murni berbentuk *Pre-Experimental Designs*. Desain penelitian yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang melibatkan satu kelompok

subjek tanpa adanya kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) dan setelah pemberian perlakuan (*posttest*). Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang beralamat di Jl. Golf, Tebao, Desa Peresak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, mulai bulan Mei 2026. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup seluruh anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada yang terdistribusi ke dalam tiga kelas (B1, B2, dan B3) dengan total keseluruhan 45 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan karakteristik khusus dari peneliti bersama guru kelas yang mengetahui bahwa kemampuan berbicara anak di kelas tersebut masih tergolong rendah. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) anak yang memiliki kemampuan berbicara rendah berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas, (2) anak yang aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan (3) anak yang bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih anak kelompok B2 yang berjumlah 15 anak (terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan) sebagai sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berupa *checklist* berskala Likert 1–4 (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik). Lembar observasi ini mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 untuk mengukur lima indikator kemampuan berbicara anak: pengucapan kata/suku kata, penguasaan kosakata, penyusunan kalimat runtut, kemampuan bercerita sesuai gambar, serta komunikasi lisan dengan percaya diri. Uji validitas instrumen menggunakan rumus Gregory (*content validity*) melalui penilaian dua validator ahli (*expert judgment*), sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Cv = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan:

Cv : Validitas Isi (*Content Validity*)

A : Jumlah item yang dinilai tidak relevan oleh kedua ahli

B : Jumlah item yang dinilai relevan oleh ahli I namun tidak relevan menurut ahli II

C : Jumlah item yang dinilai tidak relevan oleh ahli I namun relevan menurut ahli II

D : Jumlah item yang dianggap penting oleh Kedua Ahli

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *pretest*, *perlakuan*, dan *posttest*. Penelitian hanya melibatkan satu kelompok eksperimen yang akan menerima *perlakuan pretest* dan *posttest*. Pada tahap *pretest*, peneliti akan memberikan tes awal untuk mengukur batas kemampuan berbicara anak sebelum diberi *perlakuan*, hal ini sebagai observasi awal.

Selanjutnya pada tahap *perlakuan*, subjek akan diberikan pembelajaran menggunakan media replika televisi bergambar yang dikombinasikan dengan metode *show and tell* selama beberapa pertemuan. Proses pembelajaran dimulai dengan guru membuka kegiatan dan menjelaskan aturan main, menampilkan gulungan gambar bertema alam semesta pada layar replika televisi sebagai stimulus visual, memberikan contoh pemodelan menceritakan isi gambar, memberikan giliran kepada anak untuk maju menunjukkan (*show*) gambar di depan kelas dan menceritakannya kembali (*tell*) dengan bahasa sendiri, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan apresiasi dan pengatan.

Tahap akhir adalah *posttest*, menggunakan instrumen permainan tarik gambar untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara anak setelah seluruh rangkaian *perlakuan* selesai diberikan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis data statistik parametrik menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis data diawali dengan Uji Normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk (karena jumlah sampel < 50 anak) dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p -value) > 0.05 . Selanjutnya, efektivitas *perlakuan* diuji menggunakan Paired Sample t -Test untuk melihat signifikansi perbedaan rata-rata skor antara *pretest* dan *posttest*. Eksperimen ini dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan apabila hasil uji hipotesis memperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 , sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Keberhasilan ini juga ditunjukkan secara deskriptif melalui kenaikan nilai rata-rata (mean) subjek serta pergeseran dominasi tingkat perkembangan anak dari kategori Mulai Berkembang menjadi Berkembang Sesuai Harapan atau Berkembang Sangat Baik. Peningkatan ini dilihat berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* anak.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan bicara anak pada anak kelompok B. Penilaian kemampuan berbicara anak dilakukan menggunakan skala penilaian empat tingkat, sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemberian Skor Kemampuan Berbicara Anak

No	Respon	Kode	Nilai Skor
1	Berkembang Sangat Baik	BSB	4
2	Berkembang Sesuai Harapan	BSH	3
3	Mulai Berkembang	MB	2
4	Belum Berkembang	BB	1

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif difokuskan pada penyajian jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi sesuai dengan output SPSS versi 25. Uji normalitas juga dilakukan terhadap data dalam penelitian untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shpauro Wilk karena jumlah sampel penelitian yang kecil (<50).

Uji hipotesis penelitian dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok yang sama. Uji *Paired Sample t-Test* dilakukan dengan kriteria signifikansi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Uji *Paired Sample t-Test*

No	Nilai Sig.	Keterangan
1	$p \leq 0.01$	Sangat Signifikan
2	$0.01 < p \leq 0.05$	Signifikan
3	$0.05 < p \leq 0.10$	Cukup Signifikan
4	$p > 0.10$	Tidak Signifikan

Jika hasil analisis menunjukkan nilai ($p \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan jika metode *show and tell* dengan media televisi bergambar memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang terdiri atas 21 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang mengacu pada Permendikbut No. 137 Tahun 2014. Indikator tersebut meliputi kemampuan pengucapan, kosakata, penyusunan kalimat, bercerita dan komunikasi lisan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya untuk mengetahui kelayakan setiap butir instrumen dalam mengukur kemampuan berbicara anak.

Uji validitas yang dilakukan adalah validitas isi dengan menggunakan rumus Gregory. Penilaian validitas dilakukan oleh dua validator ahli dengan kriteria interpretasi nilai koefisien validitas sebagai berikut:

Tabel 3. Keterangan Nilai Validitas

No	Koefisien Validitas Isi	Keterangan
1	0,90-1	Sangat Valid
2	0,60-0,89	Tinggi
3	0,4-0,59	Sedang
4	0,2-0,39	Rendah
5	0-0,19	Sangat Rendah

Tabel 4. Hasil Penilaian Validator Ahli

Ahli I & Ahli II	Tidak Relevan (1-2)	Relevan (3-4)
Tidak Relevan (1-2)	0	0
Relevan (3-4)	0	21

Berdasarkan hasil penilaian validator ahli pada Tabel 5, maka koefisien validitas isi dihitung sebagai berikut:

$$Cv = \frac{D}{A+B+C+D}$$

$$= \frac{21}{0+0+0+21}$$

$$= 1$$

Nilai koefisien validitas sebesar 1,00 menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan relevan oleh kedua validator. Dengan demikian, instrumen observasi kemampuan berbicara anak memiliki tingkat validitas isi yang sangat tinggi dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui penerapan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*.

Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berbicara Anak

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 anak kelompok B2 dengan rincian 7 anak laki-laki (46,7%) dan 8 anak perempuan (53,3%), dengan rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan pretest yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B2. Hasil observasi tersebut kemudian diolah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan tersebut. Pada tahap *pretest*, sebagian anak masih tampak ragu-ragu ketika diminta berbicara, hanya mampu menyebutkan nama objek pada gambar, dan belum dapat menceritakan isi gambar secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif.

Pada pertemuan selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan media televisi bergambar kepada anak dan menjelaskan cara penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menampilkan rangkaian gambar sesuai dengan tema pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan tema dalam penelitian ini disesuaikan dengan program pembelajaran bulanan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, selama proses penelitian berlangsung tema yang digunakan oleh peneliti adalah tema Alam Semesta sehingga kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak tetap selaras dengan kurikulum dan program pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah. Anak-anak diajak untuk mengamati gambar yang telah ditampilkan, mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi gambar.

Melalui penerapan metode *show and tell*, anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, menjelaskan gambar yang diamati, serta menceritakan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. kegiatan ini dirancang untuk merangsang keterampilan berbicara anak, menambah kosakata, melatih penyusunan kalimat secara sederhana, dan untuk meningkatkan keberanian atas percaya diri dalam berkomunikasi di depan teman-temannya. setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, *posttest* dilakukan melalui observasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*. Data hasil *posttest* selanjutnya digunakan sebagai data pembandingan terhadap hasil *pretest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya perubahan kemampuan berbicara pada sebagian besar anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya keberanian anak dalam berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan pendapat, serta kemampuan menceritakan kembali isi gambar dengan kalimat yang lebih jelas dan runtut. Selanjutnya, data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan.

Tabel 5. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa B2

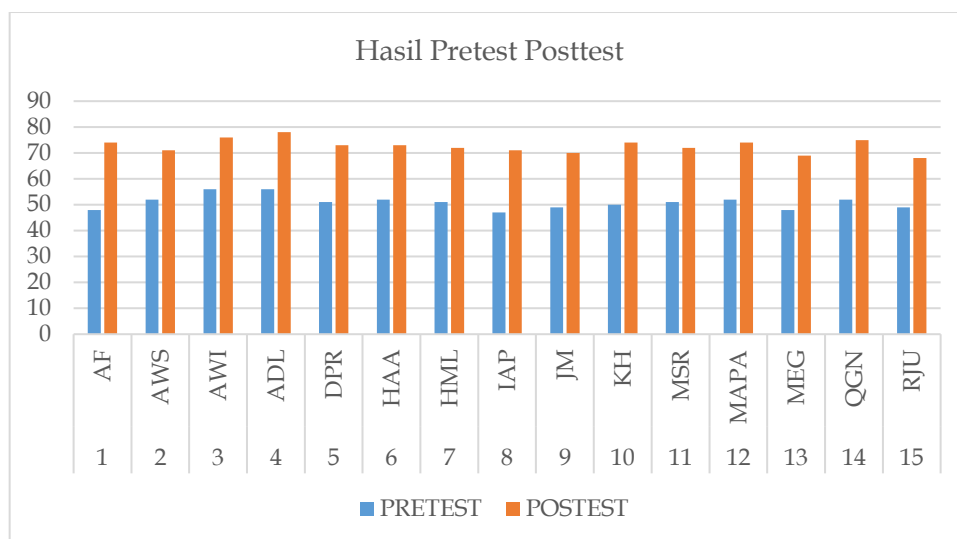
No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>
1	AF	48	74
2	AWS	52	71
3	AWI	56	76
4	ADL	56	78
5	DPR	51	73
6	HAA	52	73
7	HML	51	72
8	IAP	47	71
9	JM	49	70
10	KH	50	74
11	MSR	51	72
12	MAPA	52	74
13	ME	48	69
14	QGN	52	75
15	RJU	49	68
Jumlah Skor		764	1.090

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa skor kemampuan berbicara anak terendah diperoleh sebesar 47, sedangkan skor tertinggi mencapai 56. Skor tersebut merupakan hasil akumulasi penilaian observasi menggunakan skala Likert dengan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap indikator kemampuan berbicara anak. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) pada beberapa indikator, sementara hanya sebagian kecil yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan

(BSH). Belum terdapat anak yang secara konsisten mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita, menggunakan kosakata yang sesuai serta menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan belum mampu memfasilitasi keterlibatan anak untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas berbicara.

Oleh karena itu, perlakuan diberikan melalui penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* yang menyajikan rangkaian cerita bertema alam semesta. Melalui kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk mengamati gambar, menceritakan kembali isi cerita dalam gambar, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pemahamannya sendiri. penerapan media dan metode ini mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan. Peningkatan tersebut terjadi karena media televisi bergambar mampu menarik perhatian anak, sedangkan metode *show and tell* mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi dan menyampaikan informasi secara lisan. Berdasarkan hasil penelitian pada saat *posttest*, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan beberapa anak telah menunjukkan kemampuan berbicara pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang ada pada media televisi bergambar dan menjawab beberapa pertanyaan dengan jelas terkait dengan gambar. Perbandingan kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa B2

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	15	47	56	50.93	2.631
Posttest	15	68	78	72.67	2.664
Valid N (<i>listwise</i>)	15				

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini sebanyak 15 anak. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada pretest diperoleh nilai minimum 47, nilai maksimum 56, nilai rata-rata (mean) 50.93, dan standar deviasi 2.631. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan masih relatif rendah.

Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media televisi bergamr dengan metode *show and tell*, hasil posttest menunjukkan peningkatan. Dapat dilihat dari nilai minimum meningkat menjadi 68, nilai maksimum 78, nilai rata-rata (mean) menjadi 72.67, dengan standar deviasi 2.664. peningkatan nilai rata-rata dari 50.93 menjadi 72.67 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan. Selain itu, nilai standar deviasi pada pretest (2.631) dan posttest (2.664) tidak berbeda jauh, yang menunjukkan bahwa penyebaran data pada kedua pengukuran relatif seragam. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* memberikan peningkatan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data pretest dan posttest kemampuan berbicara anak menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji ini dipilih karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50, yaitu sebanyak 15 anak. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
Pretest	0.916	15	0.169
Posttest	0.987	15	0.997

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) data pretest sebesar 0.169 dan posttest sebesar 0.997. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, sehingga data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Paired Sample t-Test untuk menguji pengaruh penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji *Paired Sample t-Test* dengan kriteria pengambilan keputusan H_a diterima jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 dan H_0 diterima jika nilai Sig. (2-tailed) ≥ 0.05 .

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI of the Difference				
					Lower	Upper			
Pretest									
Pair 1	-	-21.733	1.907	.492	-22.790	-20.677	-44.130	14	.000
Posttest									

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). selain itu, diperoleh t-hitung sebesar -44.130 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 14. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berpengaruh antara nilai pretset dan posttest kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*. Dengan demikian, H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa media televisi bergambar dengan metode *show and tell* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada. Sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar anak masih ragu-ragu dalam berbicara, hanya mampu menyebutkan nama objek pada gambar, dan belum dapat menceritakan isi gambar secara runtut. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*, anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, menggunakan kosakata yang lebih beragam, menyusun kalimat dengan lebih runtut, serta mampu menceritakan kembali isi gambar dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan media visual dan metode *show and tell* dapat memberikan stimulasi yang baik terhadap kemampuan berbicara anak.

Penggunaan media televisi bergambar membantu anak mengamati objek secara lebih konkret sehingga lebih mudah memahami isi gambar dan mengungkapkannya secara lisan. Sementara itu, metode *show and tell* memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara langsung melalui kegiatan mengamati, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi gambar. Temuan ini sejalan dengan Nurhasanah et al. (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan menyimak dan menceritakan kembali objek yang diamati dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu, Fahrudin et al. (2022) mengemukakan bahwa media bergambar mampu menarik perhatian anak dan membantu memperkaya kosakata, sedangkan Habibi et al. (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat mendorong anak lebih aktif berbicara selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jauharoti Alfin (2018) yang menunjukkan bahwa media televisi bergambar membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, serta Ambarwati et al. (2024) yang membuktikan bahwa media cerita bergambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui kedudukan kemampuan berbicara sebagai bagian dari aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini (Hikmatuzzohroh et al., 2022). Aspek ini mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan satu sama lain (Kurniawan dalam Fahrudin et al., 2022). Dalam penelitian ini, kegiatan mengamati gambar dan mendengarkan cerita pada media televisi bergambar dapat dikategorikan sebagai bentuk stimulasi keterampilan menyimak, sedangkan kegiatan menunjukkan dan menceritakan kembali gambar

pada metode *show and tell* merupakan stimulasi langsung terhadap keterampilan berbicara anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh melalui perlakuan pada dasarnya juga mencerminkan berkembangnya aspek bahasa anak secara keseluruhan, karena keterampilan berbicara tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh bersama dengan kemampuan menyimak anak terhadap cerita yang disampaikan.

Peningkatan kemampuan berbicara anak dalam penelitian ini juga dapat ditinjau dari indikator yang digunakan, yaitu pengucapan, penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, kemampuan bercerita, dan komunikasi lisan yang mengacu pada STPPA dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan anak dalam mengungkapkan ide dan perasaan melalui bahasa lisan secara jelas dan dapat dipahami oleh orang lain (Karma & Hakim, 2023). Pada tahap pretest, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) pada indikator pengucapan dan penguasaan kosakata. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hurlock (Novitasari & Rahmawati, 2025) bahwa kemampuan berbicara anak dikatakan meningkat apabila anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat, memiliki kosakata yang memadai, serta mampu menyusun kalimat lisan secara runtut. Setelah diberikan perlakuan, kelima indikator tersebut mengalami peningkatan yang ditandai dengan pergeseran kategori dari Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada sebagian anak.

Peningkatan tersebut juga dapat dimaknai sebagai pergeseran tahap perkembangan bicara anak. Merujuk pada tahapan perkembangan berbicara menurut Vygotsky (Puspitaningrum & Indrawati, 2023), pada kondisi awal sebagian anak masih berada pada tahap eksternal, yaitu ketika kemampuan berbicara anak sangat bergantung pada bimbingan dan arahan orang dewasa. Melalui kegiatan *show and tell* yang dilakukan secara berulang, anak diberi kesempatan untuk berbicara berdasarkan sudut pandang serta pengalamannya sendiri, sehingga secara bertahap mulai bergerak menuju tahap egosentris, yaitu anak mampu mengungkapkan gagasan berdasarkan cara berpikirnya sendiri meskipun masih dipengaruhi oleh contoh yang diberikan guru. Pergeseran tahap ini memperkuat temuan bahwa perpaduan media televisi bergambar dan metode *show and tell* tidak hanya meningkatkan skor kemampuan berbicara secara kuantitatif, tetapi juga mendorong perkembangan bahasa anak ke arah yang lebih matang sesuai dengan tahapan perkembangan bicara anak usia dini.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena mengombinasikan media televisi bergambar dengan metode *show and tell*. Media televisi bergambar berfungsi sebagai stimulus visual, sedangkan metode *show and tell* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan hasil pengamatannya secara langsung. Perpaduan keduanya menjadikan anak tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan berbicara sehingga dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media televisi bergambar dengan metode *show and tell* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Peresak Narmada. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* berbantuan IBM SPSS Statistics 25 yang menghasilkan nilai *t* hitung sebesar -44,130 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0.000 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruh positif tersebut ditunjukkan secara nyata melalui peningkatan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan berbicara anak, yang meningkat dari 50.93 pada saat pretest menjadi 72.67 pada saat posttest. Peningkatan ini juga ditandai dengan perubahan kategori perkembangan anak, di mana kemampuan anak dalam kejelasan pengucapan kata, penguasaan kosakata, dan penyusunan kalimat yang semula didominasi oleh kategori Mulai Berkembang (MB) berhasil meningkat menjadi didominasi oleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, perpaduan media televisi bergambar dan metode *show and tell* terbukti efektif menjadi salah satu alternatif media pembelajaran interaktif untuk menstimulasi aspek bahasa lisan pada anak usia dini.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ilmiah tersebut, diajukan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait demi meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan memfasilitasi pengembangan media pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagai pelatihan pembuatan media ajar kreatif. Selanjutnya, guru disarankan untuk memanfaatkan media televisi bergambar yang dipadukan dengan metode *show and tell* sebagai variasi mengajar rutin karena metode ini terbukti mampu memfasilitasi anak agar terlibat langsung secara aktif, berani mengungkapkan pendapat, dan tidak jenuh dalam proses belajar di kelas. Bagi siswa sendiri, pelaksanaan kegiatan yang menyenangkan dan berkelanjutan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru yang terus memicu motivasi, keberanian, serta rasa percaya diri mereka saat berkomunikasi. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kebermanfaatan penelitian ini dengan mengembangkan penggunaan media televisi bergambar pada aspek perkembangan anak usia dini yang berbeda, mengombinasikannya dengan metode inovatif lain, atau melakukan replikasi penelitian pada jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi yang lebih luas demi memperoleh generalisasi hasil yang komprehensif.

REFERENSI

- Ambarwati, D., Fitrianti, H., Harmawati, D., & Sulistyowati, R. W. (2024). Pengaruh media cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Merauke. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 135-140.
- Astini, B. N., Rahayu, D. I., Suarta, I. N., Nurhasanah, N., Astawa, I. M. S., & Buahana, B. N. (2021). Implementasi pembelajaran saintifik melalui lesson studi di PAUD Rinjani Darma Wanita Unram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 5-8.

- Cyntia, A. A., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Media pembelajaran monopoli berbasis karakter pada anak usia dini. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.23887/jmt.v1i2.39840>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Fahrudin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1378>
- Fauziyyah, N. F., & Syahidin, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Anshori. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 1(1), 27-40. <https://doi.org/10.52593/kid.01.1.03>
- Habibi, M. M., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2356>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hikmatuzzohrah, S., Habibi, M. M., Fahrudin, F., & Suarta, I. N. (2022). Penerapan permainan pesan berantai untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok B di RA Hidayatul Ikhsan NW Tebaban. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1058-1065. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.672>
- Husain, T. A., Bachtiar, M. Y., & Dzulfadhilah, F. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Show And Tell Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 57-68.
- Karma, R., & Hakim, M. A. (2023). Kemampuan berbicara anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112-125.
- Komalasari, N., Margunayasa, I. G., & Divayana, D. G. H. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik digital berbasis problem based learning (pbl) pada materi matematika kelas v sd. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 75-83. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.673
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., & Fitri, A. K. (2021). Pemanfaatan Media Visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika*, 10(02), 291-299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Novitasari, D. A., & Rahmawati, A. (2025). PENGARUH MEDIA FLASHCARD BERBASIS DIGITAL TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 13(1), 39-48. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99509>
- Nurhasanah, N., Astini, B. N., Fahrudin, F., & Nengsi, Y. P. (2021). Pengembangan metode mendongeng menggunakan multimedia untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Rinjani Unram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(3), 279-286.
- Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis (Early Childhood Language Learning Design Based on Humanist Literacy). *JURNAL BAHASA SASTRA DAN*

PEMBELAJARANNYA, 13(2),

362-375.

<https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.16976>

- Rachmayani, I., Novalia, D., & Astini, B. N. (2022). Mengembangkan media boneka tangan untuk meningkatkan nilai dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Kreativa Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2041-2047.
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196-207.
- Safitri, A. (2025). Penggunaan model pembelajaran *show and tell* dalam melatih keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Pekajangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Sari, G. R., et al. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Asmaul Husna Desa Embung. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 14-21.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trisnawati, A., et al. (2024). Pengaruh metode mendongeng menggunakan boneka jari dan metode bercerita menggunakan kartu bergambar terhadap perkembangan bicara anak. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(1), 20-29.